

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan merupakan suatu aspek penting dalam membentuk perkembangan diri anak. Orang tua tentu memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat memberikan pengasuhan yang benar bagi anak. Pengetahuan pengasuhan meliputi memahami cara merawat anak-anak, bagaimana anak-anak mengembangkan, dan peran yang beragam orang tua bermain dalam kehidupan anak-anak(Erlanti dkk, 2016).

Pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua menjadi dasar bagi anak dalam membentuk kepribadiannya. Salah satu dampak pengasuhan orangtua akan terlihat pada saat anak berada di lingkungan sekolah. Permasalahan anak di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pengasuhan orangtua di rumah. Keberhasilan anak di sekolah baik akademik maupun non-akademik turut didukung oleh pola pengasuhan yang diterima anak di lingkungan keluarga. Oleh karenanya, pendidikan yang dilaksanakan di sekolah seyogyanya bersinergi dengan pendidikan yang dilaksanakan di keluarga(Mubarok, 2016).

Peran orang tua khususnya ibu, memiliki peran yang lebih banyak dalam perkembangan anak, dikarenakan ibu adalah orang tua yang pertama kali mengajak anak berkomunikasi dan menemani perkembangan anak di rumah. Selain itu ibu juga memiliki peran penting lainnya yaitu sebagai pusat emosi atau *emotion work* yang mencakup diantaranya mendengarkan pasangan dan anak, memahami pikiran dan perasaan mereka, memberi dukungan serta apresiasi.

Namun di dalam pengasuhan kerap kali ibu merasa atau mengalami stress. Tuntutan ibu untuk berperan sebagai orang tua kerap kali menjadi sumber stress, karena dibutuhkan keterampilan yang berbeda pada orang tua dalam mengasuh di setiap tahap perkembangan anak. Oleh karena itu keterampilan pengasuhan merupakan hal yang wajib dimiliki sebagai orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak (Ikasari & Kristiana, 2017). Status emosi seorang ibu sangat mempengaruhi kesejahteraan emosional keluarga secara keseluruhan sehingga seorang ibu memerlukan apresiasi diri atau *self appreciation* agar selalu bahagia dan sejahtera secara emosional.

Stres pengasuhan adalah suatu kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anaknya (Fitriani & Ambarini, 2013). Dalam psikologi, stres dipahami sebagai proses yang dialami seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga dapat dipahami stres pengasuhan sebagai serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua.

Jika dilihat dari sudut pandang teori *parent child relationship* (PCR) stress pengasuhan dapat timbul karena tiga komponen yakni (1) ranah orang tua (P), yaitu segala aspek stres pengasuhan yang muncul dari pihak orang tua, ranah anak (C), yaitu segala aspek stres pengasuhan yang muncul dari perilaku anak), dan ranah hubungan orang tua - anak (R), yaitu segala aspek stres pengasuhan yang bersumber dari hubungan orang tua - anak). Ketiga ranah stres pengasuhan

tersebut pada akhirnya akan menyebabkan kemerosotan kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan. Gejala-gejala yang muncul misalnya menurunnya ekspresi kehangatan, meningkatnya metode pendisiplinan yang keras, kurang konsistennya perilaku pengasuhan, dan menarik diri sepenuhnya dari peran pengasuhan (Lestari, 2012).

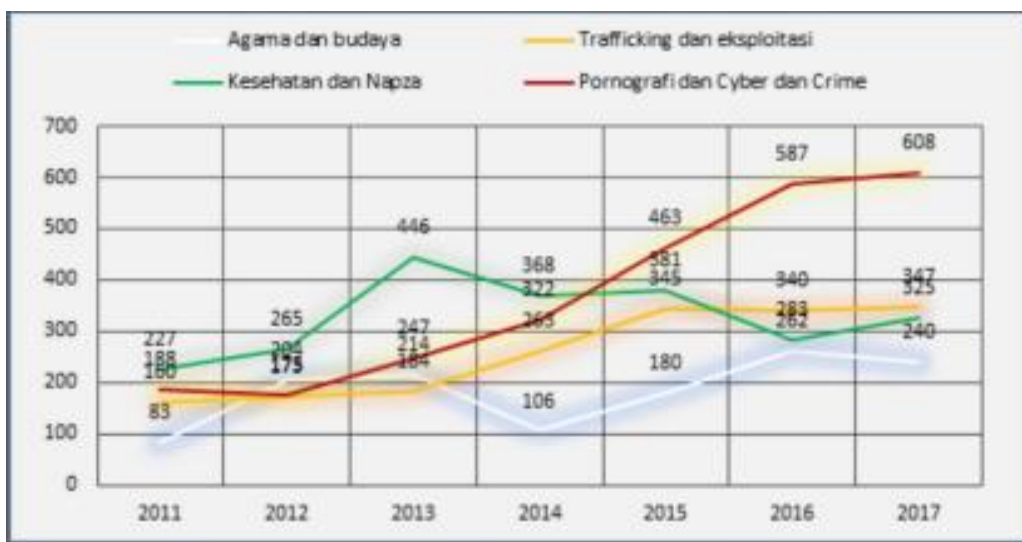
Kekerasan terhadap anak seringkali diidentifikasi sebagai kekerasan kasat mata, seperti kekerasan fisik dan seksual. Padahal, kekerasan yang bersifat psikis dan sosial (struktural) juga membawa dampak buruk dan permanen pada anak (Huraerah, 2012). Lebih lanjut dijelaskan beberapa karakteristik kekerasan dalam keluarga antara lain (1) semua bentuk kekerasan dalam keluarga menyangkut penyalahgunaan kekuatan. Pola yang umum terjadi adalah disalahgunakannya kekuatan oleh yang paling kuat terhadap yang paling lemah, (2) adanya tingkat kekerasan, dari yang ringan sampai sangat berat atau fatal, (3) kekerasan dilakukan berkali-kali, (4) kekerasan dalam keluarga atau rumah tangga umumnya berlangsung dalam konteks penyalahgunaan dan eksploitasi psikologis (kekerasan verbal), (5) kekerasan dalam keluarga atau rumah tangga mempunyai dampak negatif terhadap semua anggota keluarga atau rumah tangga, baik yang terlibat dalam kekerasan maupun tidak (Huraerah, 2012).

Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Kuntoro (2017) menjelaskan stress pengasuhan berpengaruh terhadap perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga. Tanpa disadari oleh para orang tua (ibu) yang melakukan kekerasan pada anak akan menimbulkan dampak yang buruk bagi perkembangan anak. Selain itu dampak paparan kekerasan pada anak dapat merusak

perkembangan otak dan merusak bagian dari sistem saraf pada sepanjang hidupnya. Bahkan dapat menciptakan perilaku menyimpang, saat memasuki usia remaja, memiliki kecenderungan untuk menjadi orang berperilaku buruk di masa depan(Kurniasari, 2019).

Laporan UNICEF tahun 2015 kekerasan terhadap anak terjadi secara meluas di Indonesia, 40% anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapatkan hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah dan 50% anak melaporkan *dibully* di sekolah. Adapun data nasional yang menunjukkan kasus terkait dengan anak, salah satunya kekerasan anak dalam bentuk *trafficking* dan eksploitasi dijelaskan pada gambar berikut :

Grafik 1.1 Kasus Perlindungan Anak Tahun 2011-2017

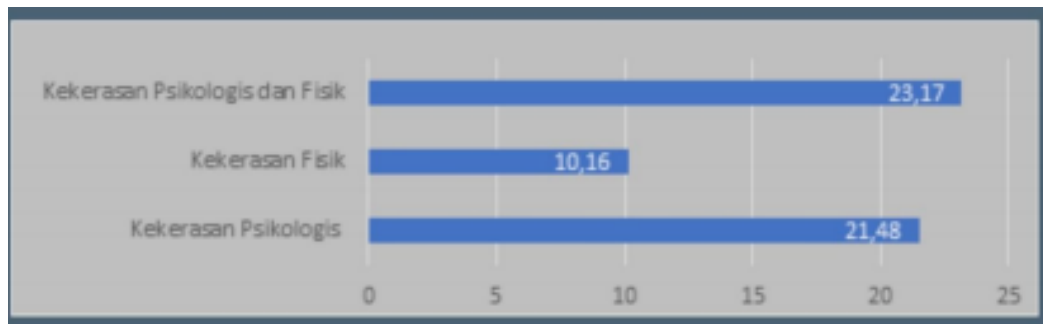


Sumber : Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI 2018

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan kasus kekerasan anak dalam bentuk *trafficking* dan eksploitasi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya

dengan jumlah kasus tertinggi pada tahun 2017 dengan total kasus 325 kasus. Sedangkan data terkait perilaku kekerasan yang digunakan dalam mendidik anak pada tahun 2014 ditunjukkan pada grafik di bawah ini.

Grafik 1.2 Prosentase Perilaku Kekerasan Yang Digunakan Dalam Mendidik Anak Umur 1-14 Tahun Dalam Rumah Tangga Tahun 2014



Sumber : Buku Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016, BPS

Berdasarkan data di atas dapat diketahui jenis kekerasan yang paling banyak digunakan dalam mendidik anak adalah kekerasan psikologis dan fisik dengan prosentase 23.17%. Hal ini menunjukkan masih banyaknya perilaku kekerasan yang dialami oleh anak dalam lingkungan keluarga.

Selain itu dengan kondisi saat ini dimana banyak negara sedang menghadapi pandemi covid-19 termasuk Indonesia, membuat banyak perubahan salah satunya anak – anak yang semula belajar di sekolah harus belajar dari rumah (*study from home*). Disinilah peran dan tugas ibu bertambah, ibu disamping harus melakukan tugas – tugasnya, pada masa pandemi seperti ini juga harus merangkap sebagai guru di rumah. Perubahan ini dapat menjadi stressor negatif bagi para ibu (Marliani et al, 2020). Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Marliani et al (2020) menjelaskan jika ibu juga saat ini adalah seorang karyawan yang harus

tetap bekerja di rumah dan melakukan WFH (*Work from home*), maka ibu dituntut untuk menjadi seorang *multitasker*. Menjadi pendamping belajar anak sekaligus mengerjakan pekerjaan kantornya. Bagi kebanyakan orang, hal ini merupakan perubahan yang dapat menjadi *stressor* baru. Stres adalah tuntutan terhadap sistem biopsikososial yang menghasilkan ketegangan, kecemasan, dan kebutuhan energi ekstra baik fisiologis maupun psikologis. Stimulus lingkungan, baik fisik, psikologis atau sosial yang menyebabkan stres atau ketegangan disebut sebagai *stressor*, sedangkan cara mengatasi stres disebut dengan *coping*.

Berdasarkan hal inilah penelitian ini dilakukan untuk memberikan wawasan dan pemahaman bagi para orang tua khususnya ibu – ibu yang berada di Kota Surabaya terkait stress pengasuhan dan kekerasan pada anak, mengingat kekerasan anak di Surabaya cukup tinggi, berdasarkan data Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur jumlah laporan langsung kasus kekerasan anak di Jawa Timur pada tahun 2019 sebanyak 90 kasus, sedangkan pada tahun 2018 ada 131 kasus. LPA mendata kekerasan terhadap anak paling banyak terjadi di Surabaya (97 kasus), disusul Tulungagung (20 kasus), Sidoarjo-Mojokerto (16 kasus), Gresik-Lamongan (11 kasus), Jombang (10 Kasus), Sumenep (9 kasus), Lumajang-Malang-Probolinggo-Pasuruan (8 kasus), Bojonegoro-Bondowoso (7 kasus), Jember-Blitar-Kediri (6 kasus), dan Bangkalan (5 kasus). Meskipun ada penurunan kasus kekerasan anak di Jawa Timur di tahun 2019, dari sekian banyak kasus kota Surabaya yang paling tinggi. Maka dari itulah penelitian dilakukan dengan judul “**Pengaruh Stress Pengasuhan Terhadap Perilaku Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Ibu Kepada Anaknya di Kota Surabaya**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian yakni apakah stres pengasuhan berpengaruh terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh stres pengasuhan terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi salah satu sumber literasi terkait pemahaman stress pengasuhan dan kekerasan pada anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi orang tua khususnya ibu terkait stress pengasuhan dan perilaku kekerasan terhadap anak, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini para orang tua dapat memahami dan tidak melakukan kekerasan pada anak.